

PENGARUH DISPOSISI MATEMATIS TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA SMP

Apri Kurniawan¹, Gida Kadarisma²

^{1,2} IKIP Siliwangi, Jalan Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹aprimathikip@gmail.com²gidakadarisma@ikipsiliwangi.ac.id

Diterima: 2 Desember, 2019; Disetujui: 18 Maret, 2020

Abstract

This study aims to determine the extent to which mathematical disposition affect the problem solving abilities of junior high school using the correlational method. The population in this study were all 8th grade Junior High School students in Cilacap district with a sample of 31 students who were selected purposively at one Junior High School. Data obtained by testing the problem solving tes instrumen as many as 5 questions then analyzed the achievement on each indicator of ability and non tes in the form of a mathematical disposition questionnaire of 25 statements. The research data were processed using SPSS 16.0 software by conducting pearson correlation tes and the results were analyzed descriptively. The results of the study concluded that there was a moderate positive correlation between mathematical disposition of problem solving abilities with a correlation of 0,556 and a coefficient of determination of 0,309 at a significance of 0,05. It shows that mathematical disposition has a positive contribution to the ability of problem solving.

Keywords: Disposisi Matematis, Kemampuan Pemecahan Masalah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana disposisi matematis mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa SMP menggunakan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP kelas VIII di kabupaten Cilacap dengan sampel sebanyak 31 siswa yang dipilih secara purposif pada salah satu SMP. Data penelitian diperoleh dengan mengujikan instrumen tes pemecahan masalah sebanyak 5 soal kemudian dianalisis ketercapaiannya pada masing – masing indikator kemampuan dan uji non tes berupa angket disposisi matematis sebanyak 25 pernyataan. Data hasil penelitian diolah menggunakan *software* SPSS 16.0 dengan melakukan uji korelasi *pearson* yang kemudian hasilnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif sedang antara disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah dengan korelasi 0,556 dan koefisien determinasi sebesar 0,309 pada taraf signifikan 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa disposisi matematis memiliki kontribusi positif terhadap kemampuan pemecahan masalah.

Kata Kunci: Disposisi Matematis, Kemampuan Pemecahan Masalah

How to cite: Kurniawan, A., & Kadarisma, G. (2020). Pengaruh Disposisi Matematis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP. *JPMI – Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3 (2), 99-108.

PENDAHULUAN

Matematika memiliki karakteristik yang unik, dimana matematika sebagai pusat pengembangan ilmu lain diluar matematika, selain itu matematika juga bersifat korelatif yang artinya setiap sub bab pembahasan memiliki keterkaitan dengan sub bab lainnya. Menyikapi

hal tersebut siswa dituntut untuk menampilkan dan membiasakan perilaku matematis diantaranya berpikir logis, kritis, terbuka dan inovatif dalam setiap proses pembelajaran (Suherman, 2003). Selain itu, matematika juga melatih siswa untuk mengembangkan aspek afektif diantaranya jujur, disiplin, tanggung jawab yang kaitannya dengan pembentukan karakter manusia Indonesia. Artinya secara tidak langsung matematika memberikan kontribusi yang besar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan dan membentuk karakter bangsa sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Agar siswa dapat menguasai matematika, diperlukan keterampilan kognitif (*hard skill*) salah satunya kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang sifatnya baru dan kompleks biasanya berupa permasalahan non rutin, namun adanya dasar pengetahuan dan mental yang menjadi modal dalam proses penyelesaian (Ruseffendi, 2006). Artinya disaat upaya memecahkan masalah seseorang akan menggunakan ide pemikirannya yang mendalam sehingga akan mendorong seseorang untuk berpikir matematis dan itulah yang diharapkan dalam proses pembelajaran. Sabandar dan Ruseffendi (Islamiah, Purwaningsih, Akbar, & Bernard, 2018) menyatakan bahwa pemecahan masalah merupakan prioritas di dalam pembelajaran sehingga kemampuan pemecahan masalah sangat penting bukan hanya bagi orang yang akan mendalami matematika saja, namun bagi mereka yang akan mendalami bidang di luar matematika dan juga kaitannya dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Hendriana & Soemarmo (2017) adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data berupa diketahui, ditanyakan dan kecukupannya; (2) menentukan strategi yang digunakan; (3) menyelesaikan permasalahan; (4) memeriksa ketepatan solusi.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis tidak sejalan dengan harapan. Fakta hasil studi *Programme for International Student Assesment (PISA)* di tahun 2015 menunjukkan dari 72 negara yang tergabung dalam *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* Indonesia menempati posisi 63. Hasil *Trends in International Mathematic and Science Study (TIMSS)* juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda, Indonesia menempati posisi 44 dari 49 negara yang diteliti (Zaozah, Maolana, & Djuanda, 2016). Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menghadapi permasalahan yang kaitannya dengan soal non rutin masih tergolong rendah.

Dalam perkembangan kemampuan kognitifnya, siswa harus mempunyai suatu sikap atau pandangan yang akan mendukung kemampuan matematis khususnya kemampuan pemecahan masalah. Hendriana & Kadarisma (2019) menyatakan bahwa keberhasilan belajar siswa ditentukan oleh ranah afektifnya. Disposisi merupakan bagian dari afektif (*soft skill*) seseorang yang juga sangat penting untuk dapat bertahan menghadapi dalam mencari solusi atas permasalahan. Disposisi matematis adalah suatu sikap individu terhadap cara pandang atas matematika, yang akan menampilkan perilaku rasa ingin tahu, tekun, percaya diri dan berminat terhadap matematika (Hendriana & Soemarmo, 2017). Dalam proses pembelajaran disposisi matematis dapat diamati saat berdiskusi kelompok, siswa yang memiliki disposisi tinggi cenderung akan mengemukakan ide pemikiran atas solusi pemecahan masalah yang disajikan guru dan berusaha mempertahankan ide pemikirannya dengan asumsi yang telah dikonstruksikannya secara logis.

Indikator disposisi matematis (Hendriana & Soemarmo, 2017) adalah sebagai berikut: (1) rasa percaya diri; (2) fleksibel; (3) tekun mengerjakan tugas; (4) minat dan keingintahuan; (5) merefleksikan penalaran sendiri. Indikator fleksibel dalam disposisi matematis merupakan

indikator untuk mengetahui pandangan siswa atas strategi menyelesaikan masalah matematik, yang mana siswa terlihat kebiasaannya dalam mengerjakan atau mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Indikator ini memiliki hubungan dengan indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu menentukan strategi penyelesaian dimana soal pemecahan masalah berupa permasalahan non rutin yang menuntut siswa untuk fleksibel dalam menentukan strategi pemecahan masalah. Kebiasaan siswa sering dihadapkan soal rutin saat dihadapkan soal non rutin menyebabkan kurang adanya kesiapan pengetahuan menyelesaikan persoalan yang di luar kebiasaannya. Sejalan dengan penelitian Solihah & Afriansyah (2017) menunjukkan masih rendahnya keterampilan siswa menerapkan ide-ide matematik dalam memecahkan masalah ditambah dengan kurang kuatnya pemahaman konsep materi yang diterima sebelumnya. Hal tersebut yang menjadi kendala bagi siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Penelitian Kusumawati di tahun 2012 (Rustyani, Komalasari, Bernard, & Akbar, 2019) memberikan hasil bahwa disposisi matematis siswa masih tergolong rendah dengan persentase 28%. Hasil ini menandakan masih banyak ditemui siswa yang kurang memandang positif terhadap matematika, yang artinya siswa belum paham akan peranan matematika dalam kehidupan. Hal tersebut yang menjadi sebab kurangnya ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran matematika, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan juga prestasi akademik di sekolah.

Latar belakang tersebut yang menjadi pendorong bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan harapan dapat menjawab seberapa besar peranan disposisi matematis mempengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian korelasional dimana untuk mendapatkan kesimpulan diambil dari data yang diolah menggunakan teknik korelasi *pearson* dan hasilnya diuraikan secara. Dalam prosesnya, data hasil kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis diolah menggunakan *software* SPSS 16.0 kemudian hasil outputnya diinterpretasikan secara deskriptif. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa besar peranan disposisi matematis mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMP kelas VIII di kabupaten Cilacap dengan sampel sebanyak 31 siswa yang dipilih secara purposif pada salah satu SMP.

Instrumen penelitian berupa uji tes dan non tes. Instrumen tes berisikan 5 soal kemampuan pemecahan masalah dimana masing-masing soal memuat 4 indikator kemampuan yang kemudian dijadikan pedoman penskoran, sedangkan instrumen non tes berisikan 25 pernyataan disposisi matematis dengan 4 respon yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan setiap pilihan jawaban diberikan skor 1 sampai 4 yang mengacu pada penskoran skala *likert*.

Berikut disajikan gambar 1 dan gambar 2 contoh instrumen kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data.

Pak Candra akan membuat sebuah etalase toko berbentuk kubus yang berukuran panjang 180 cm, lebar 50 cm, dan tinggi 60 cm. Rangka etalase tersebut dibuat dari batang aluminium dan permukaannya ditutupi kaca.

- Hitunglah panjang batang aluminium dan banyaknya kaca yang dibutuhkan Pak Candra untuk membuat etalase!
- Jika harga batang aluminium Rp10.000,00 per meter dan harga kaca Rp50.000,00 per meter persegi, hitunglah biaya yang dibutuhkan Pak Candra untuk membuat etalase tersebut!

Gambar 1. Instrumen Kemampuan Pemecahan Masalah

<u>ANGKET SKALA DISPOSISI MATEMATIS</u>					
Petunjuk :					
Beri tanda “√” pada kolom yang sesuai dengan pendapat Saudara berdasarkan kriteria sebagai berikut.					
		SS : Sangat Setuju	TS : Tidak Setuju		
		S : Setuju	STS : Sangat Tidak Setuju		
No	Pernyataan	Respon			
		SS	S	TS	STS
A. Indikator : rasa percaya diri					
1	Saya mampu pengerjakan soal matematika yang sulit (+).				
2	Saat pembelajaran matematika berlangsung, saya kurang bisa mengikuti pembelajaran (-).				
3	Saya aktif bertanya saat pembelajaran matematika tanpa rasa sungkan (+).				
4	Saat berdiskusi kelompok pembelajaran matematika, saya sungkan mengemukakan pendapat (-)				

Gambar 2. Instrumen Disposisi Matematis

Untuk menginterpretasikan hubungan disposisi matematis dan kemampuan pemecahan masalah, peneliti menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2017):

Tabel 1. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan di salah satu SMP dengan mengujikan instrumen tes dan instrumen non tes di hari yang berbeda, kemudian dilakukan pemberian skor pada masing-masing indikator ketercapaian di tiap nomor soal kemampuan pemecahan masalah dan berpedoman skor pada skala *likert* diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Perolehan Skor Tes dan Non Tes

	Min	Mak	SMI	\bar{x}	S
Kemampuan Pemecahan Masalah	33	93	100	57,19	15,359
Disposisi Matematis	48	81	100	64,10	7,395

Data hasil penelitian kemudian diolah menggunakan *software* SPSS 16.0 dengan melakukan uji statistik regresi dan korelasi yang kemudian outputnya diinterpretasikan secara deskriptif.

Tahap pertama yang dilakukan adalah uji normalitas untuk mengetahui normal tidaknya sampel yang terdistribusi. Uji normalitas ini menggunakan uji kolmogorov-smirnov dengan signifikansi sebesar 5% (Fitiani, 2015). Adapun ketentuan pengambilan keputusan didasarkan pada:

- i. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.
- ii. Jika nilai signifikansi lebih dari atau sama dengan 0,05 maka data berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai Signifikansi	Keputusan
Kemampuan Pemecahan Masalah	0,157	Berdistribusi Normal
Disposisi Matematis	0,200	Berdistribusi Normal

Tabel 3, merupakan tabel hasil uji normalitas data variabel pemecahan masalah matematis dan disposisi matematis. Berdasarkan hasil pengujian variabel pemecahan masalah memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,157 > 0,05$ dan variabel disposisi matematis memperoleh nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Sehingga dapat diambil keputusan bahwa variabel pemecahan masalah dan disposisi matematis berdistribusi normal.

Tahapan selanjutnya adalah menguji keterkaitan variabel disposisi matematis terhadap variabel pemecahan masalah dengan melakukan uji korelasi *pearson* yang memiliki tujuan mengetahui tingkat keeratan hubungan dua variabel. Sanjaya (2013) menyatakan bahwa untuk mengetahui hubungan dua variabel dapat dicari dengan analisis korelasi. Hipotesis penelitian yang diujikan “terdapat korelasi antara disposisi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah”. Adapun rumusan hipotesisnya sebagai berikut (Siagiaan, 2015):

H_0 : tidak terdapat korelasi antara disposisi matematis dan kemampuan pemecahan masalah.

H_1 : terdapat korelasi antara disposisi matematis dan kemampuan pemecahan masalah.

Pengambilan keputusan didasarkan pada pedoman :

- i. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka berkorelasi.
- ii. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi *Pearson*

		Disposisi Matematis	Pemecahan Masalah
Disposisi Matematis	Pearson Correlation	1	.556**
	Sig.(2-tailed)		.001
	N	31	31
Pemecahan Masalah	Pearson Correlation	.556**	1
	Sig.(2-tailed)	.001	
	N	31	31

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed)

Tabel 4 memberikan informasi bahwa nilai sig. sebesar 0,001 ($\text{sig.} < 0,05$) sehingga diambil keputusan menolak H_0 dan menerima H_1 yang artinya terdapat korelasi antara variabel disposisi matematis dan variabel pemecahan masalah. Untuk mengetahui tingkat keeratan kedua variabel yaitu dengan membandingkan nilai *Pearson Correlation* dengan tabel 1. Nilai dari *Pearson Correlation* di tabel 4 menunjukkan angka 0,556 dengan nilai sig. 0,001. Berdasarkan tabel 1, nilai tersebut berada di rentang 0,40-0,599 yang termasuk interpretasi sedang, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat korelasi positif sedang antara disposisi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi disposisi matematis, maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah, begitu juga sebaliknya semakin rendah disposisi matematik siswa maka akan semakin rendah pula kemampuan pemecahan masalah (Romlah & Novtiar, 2018).

Uji statistik selanjutnya adalah uji regresi antara disposisi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah (Rozikin, Amir, & Rohiat, 2018). Hasil uji regresi disajikan pada tabel 5 dan tabel 6

Tabel 5. Hasil Uji Regresi antara Disposisi Matematis dan Pemecahan Masalah

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2198.671	1	2189.671	12.993	.001 ^a
	Residual	4887.168	29	168.523		
	Total	7076.839	30			

- a. Predictors: (Constant), Disposisi Matematis
 b. Dependent Variabel : Pemecahan Masalah

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjust R Square	Std. Error of the Estimate
1	.556 ^a	.309	.286	12.982

- a. Predictors: (Constant), Disposisi Matematis

Dari output tersebut diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah 12.993 dengan nilai signifikansi 0,001 ($\text{Sig.} < 0,05$), maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel pemecahan masalah atau dengan kata lain adanya pengaruh variabel disposisi matematis terhadap variabel pemecahan masalah (Sa'adah, S., & Zanthi, L, 2019). Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa besarnya nilai koefisien korelasi adalah 0,556 sedangkan nilai koefisien determinasi adalah 0,309. Hal ini dapat diartikan bahwa pengaruh disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah sebesar 30,9%.

Kemudian hasil pengujian koefisien korelasi antara disposisi matematis terhadap kemampuan pemecahan masalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien

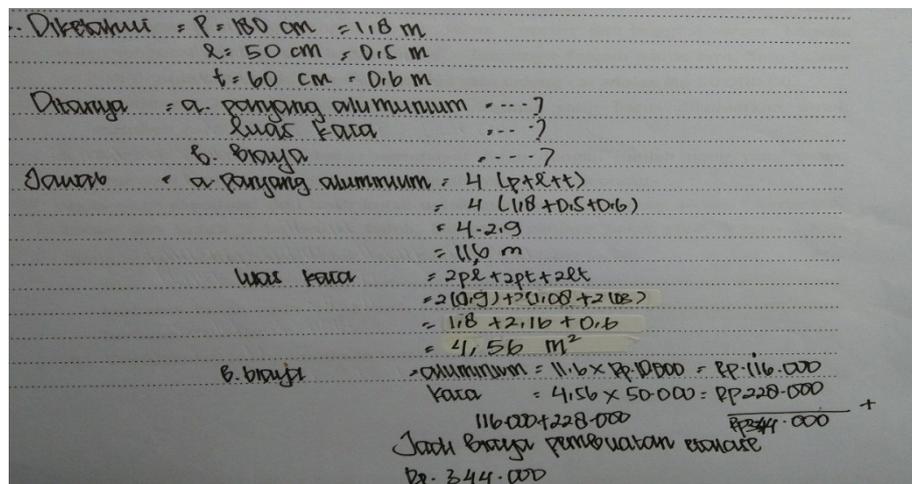
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize	t	Sig.
		B	Std.Error	d Coefficient		
1	(Constant)	-16.854	20.647		-.815	.422
	Disposisi matematis	1.155	.320	.556	3.605	.001

Tabel 7, menginformasikan bahwa nilai Constant (a) sebesar -16,854 sedangkan nilai disposisi matematis sebesar 1,155 sehingga dapat dibuat persamaan regresi $Y = -16,854 + 1,115x$. Persamaan ini dapat dimaknai apabila disposisi matematis siswa bernilai nol maka kemampuan pemecahan masalah siswa bernilai -16,854 dan koefisien regresi bernilai 1,115 memiliki makna bahwa setiap kenaikan 1% nilai disposisi matematis maka akan menaikkan 1,115 nilai pemecahan masalah.

Pembahasan

Dari hasil pengujian korelasi *pearson* dan regresi diperoleh korelasi positif antara kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis dengan interpretasi semakin tinggi disposisi matematis siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah.

Berikut disajikan hasil pengerjaan siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dengan disposisi baik dan disposisi kurang baik:



Gambar 3. Hasil Pekerjaan Siswa dengan Disposisi Baik

Berdasarkan gambar 3 yang merupakan hasil pekerjaan siswa dengan disposisi baik terlihat hasil pekerjaan yang sistematis, prosedural dan struktural. Siswa juga mampu memahami masalah dengan menuliskan data yang diketahui menggunakan bahasa sendiri. Siswa dapat memahami masalah dengan mendata informasi, menuliskan data secara lengkap dan dapat menkonversikan ke satuan panjang yang diperlukan. Salah satu tanda bahwa siswa memahami masalah yaitu dengan menuliskan seluruh data yang terdapat pada soal dengan menggunakan bahasa sendiri (Rofi'ah, Ansori, & Mawaddah, 2019). Hal tersebut menandakan bahwa siswa dengan disposisi yang baik akan percaya diri dalam menyelesaikan masalah. Sejalan dengan Syarifah, Nuraidah, Riajanto, & Maya (2018) yang menyatakan bahwa siswa dengan disposisi yang baik akan percaya diri dalam menyelesaikan masalah. Siswa juga fleksibel dalam

menentukan strategi pemecahan masalah. Hal tersebut didasarkan pada cara siswa dalam membuat strategi dan menjalankan strategi penyelesaian dengan mensubstitusikan seluruh data ke rumus yang telah dibuatnya dan menyelesaikannya dengan tepat. Sejalan dengan Fitriani & Nopriana (2019) yang menyatakan bahwa fleksibel merupakan salah satu penentu tinggi rendahnya disposisi matematis siswa. Terlihat siswa juga berusaha menyelesaikan persoalan dengan membuat kesimpulan pada jawaban dengan dasar perhitungan yang telah dilakukan. Artinya siswa dengan disposisi yang baik akan berusaha berpikir menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kegigihan siswa menyelesaikan masalah merupakan salah satu tanda siswa yang mempunyai disposisi yang tinggi (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo, 2017)

$P = 180 \text{ cm} = 1,8 \text{ m}$
 $l = 50 \text{ cm} = 0,5 \text{ m}$
 $t = 60 \text{ cm} = 0,6 \text{ m}$
 Ditanya a. panjang aluminium = ...?
 - luas kaca = ...?
 b. biaya = ...?

a. panjang aluminium = $4(P+L+t)$
 $= 4(1,8 + 0,5 + 0,6)$
 $= 4 \times 2,9$
 $= 116$

b. luas kaca
 $= 2Pt + 2pt + 2Ll$
 $= 9,56 \times \text{Rp } 50000$
 jadi pembukuan alasae = Rp 116 000

Gambar 4. Hasil Pekerjaan Siswa dengan Disposisi Kurang Baik

Gambar 4 menginformasikan bahwa siswa sudah dapat memahami masalah. Sejalan dengan Kurniawan, Setiawan, & Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa indikator siswa memahami masalah terlihat saat siswa mendata secara lengkap informasi yang terdapat pada soal menggunakan bahasa sendiri. Hal tersebut didasarkan pada hasil pekerjaan siswa terlihat siswa telah menuliskan data yang diketahui, ditanyakan. Siswa dengan disposisi kurang baik terlihat kurang mampu menyelesaikan masalah dengan kurang tepatnya mensubstitusikan data yang diketahui. Akibatnya siswa kurang tepat dalam menjawab soal. Akbar, P., Hamid, A., Bernard, M., & Sugandi, A (2018) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya disposisi matematis terletak pada kemampuan dasar matematik terutama ketepatan melakukan operasi bilangan. Berdasarkan gambar 4 terlihat siswa dengan disposisi yang kurang baik tidak memperhatikan hal detail dalam proses penyelesaian dengan tidak menuliskan satuan panjang dan luas. Kemudian siswa juga tidak melakukan pengecekan kembali atas langkah atau solusi penyelesaian. Hal itu terbukti bahwa kesimpulan atas solusi penyelesaian tidak sesuai dengan hasil perhitungan yang dilakukan. Rosita & Abadi (2019) menjelaskan tujuan memeriksa kembali untuk meminimalisir kesalahan menghitung sehingga dapat diambil kesimpulan jawaban berdasarkan perhitungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif (baik) antara disposisi matematis dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa SMP. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi disposisi matematis seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, disposisi matematis

berkontribusi secara sedang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP yang artinya sebagian besar kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh disposisi matematis. Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya disposisi matematis antara lain: (1) siswa yang mempunyai disposisi baik akan cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah; (2) siswa yang mempunyai disposisi baik akan lebih fleksibel dalam menetapkan strategi pemecahan masalah; (3) siswa dengan disposisi matematis baik akan cenderung gigih dalam mencari solusi pemecahan masalah; (4) siswa dengan disposisi baik akan cenderung sistematis dan prosedural dalam menyelesaikan permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, P., Hamid, A., Bernard, M., & Sugandi, A. I. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematik Siswa Kelas XI SMA Putra Juang dalam Materi Peluang. *Cendekia*, 2(1), 144–153.
- Fitiani, N. (2015). Hubungan antara Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Self Confidence Siswa SMP yang Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik. *Jurnal Euclid*, 2(2), 341–251.
- Fitriani, P., & Nopriana, T. (2019). Deskripsi Disposisi Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)*, 1(1), 124–132.
- Hendriana, H., & Kadarisma, G. (2019). Self-Efficacy dan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 3(1), 153–164.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa* (N. F. Atif, ed.). Bandung: Refika Aditama.
- Hendriana, H., & Soemarmo, U. (2017). *Penilaian Pembelajaran Matematika Edisi Revisi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Islamiah, N., Purwaningsih, W. E., Akbar, P., & Bernard, M. (2018). Analisis Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Confidence Siswa SMP. *Journal on Education*, 1(1), 47–57.
- Kurniawan, A., Setiawan, D., & Hidayat, W. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Berbantuan Soal Kontekstual pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 2(5), 271–282.
- Rofi'ah, N., Ansori, H., & Mawaddah, S. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Langkah Penyelesaian Polya. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2).
- Romlah, S., & Novtiar, C. (2018). Hubungan antara Self-Concept terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa MTs N 4 Bandung Barat. *Nusantara of Research*, 5(1), 9–15.
- Rosita, I., & Abadi, A. P. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Langkah Polya. *Prosiding Sesiomadika*, 2(4).

- Rozikin, S., Amir, H., & Rohiat, S. (2018). Hubungan Minat Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Tebat Karai dan SMP Negeri 1 Kabupaten Kepahiang. *Alotrop*, 2(1), 78–81.
- Ruseffendi. (2006). *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Rustyani, N., Komalasari, Y., Bernard, M., & Akbar, P. (2019). Upaya Meningkatkan Disposisi dengan Pendekatan Open Ended pada Siswa SMK Kelas X-RPL B. *Journal on Education*, 1(2), 265–270.
- Sa'adah, S., & Zanthi, L. S. (2019). Pengaruh Disposisi Matematis terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa SMP. *Journal on Education*, 1(3), 405–410.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Formatif*, 2(2), 122–131.
- Solihah, S. Z., & Afriansyah, E. A. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Geometri berdasarkan Tahapan Berpikir Van Hiele. *Musharafa*, 6(2), 287–298.
- Sugiyono, P. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, D. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).
- Syarifah, F. S. D., Nuraidah, S., Riajanto, M. L. E. J., & Maya, R. (2018). Analisis Pengaruh Disposisi Matematis terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(2), 201–206.
- Zaozah, E. S., Maolana, M., & Djuanda, D. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah dan Disposisi Matematis Siswa Menggunakan Pendekatan Problem Based - Learning (PBL). *Peta*.